

PERTENTANGAN DAN PERGUMULAN SYI'AH DI INDONESIA DALAM TRAGEDI SAMPANG

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
zuly_qodir@yahoo.com

Abstract

Studies on Shiites in Indonesia has become a serious problem related to the political issues. The existence of Shiite treated less sympathetically by other Islamic groups. This paper was based on a literature review and as well as the opinions expressed by the Indonesian Muslim leaders associated with the Shiites in Indonesia, particularly in Sampang, Madura. The approach in this paper was a political sociology, not theological. The focus of this study, first, explores the difference between Shiite and Sunni Muslims; second, to understand the cause of conflict between Shiite and Sunni Muslims. The findings of this study confirms, there was a difference between Sunnis and Shiites in some aspects. But it must be stressed, the cause of the conflict between Shiites and Sunnis not a theological issue, but a political problem. however, political issues were brought to the theological issues that cause conflicts and clashes such as the case of Sampang.

Keywords: Shiites, Sunnis, political conflict, Sampang

Abstrak

Kajian tentang Syi'ah di Indonesia menjadi persoalan yang serius terkait politik. Keberadaan Syi'ah sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari kelompok Islam lainnya. Tulisan ini didasarkan pada kajian literatur serta pendapat yang disampaikan oleh tokoh Islam Indonesia terkait Syi'ah di Indonesia, khususnya di Sampang Madura. Pendekatan dalam tulisan ini adalah sosiologi politik, bukan teologis. Fokus penelitian ini *pertama*, berupaya menggalikan letak perbedaan antara Syi'ah dan Sunni; *kedua*, mencari penyebab pertengkaran antara Syi'ah-Sunni. Temuan dari penelitian ini menegaskan memang terdapat perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Penyebab pertikaian antara kelompok Syi'ah dan Sunni bukan masalah teologis, tetapi masalah politik. Namun, masalah politik tersebut dibawa ke arah teologis yang berdampak sangat keras.

Kata Kunci: Syi'ah, Sunni, konflik politik, Sampang

Pendahuluan

Syi'ah (Bahasa Arab: شيعية, Bahasa Persia: شیعه) ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syi'ah. *Syī'ī* (Bahasa Arab: شيعي) menunjuk kepada pengikut dari Ahlul Bait dan Imam Ali. Sekitar 90 persen umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni, dan 10 persen menganut aliran Syi'ah (Hasymi, 1984:5).

Adapun *Syī'ah* `Alia rtinya adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, yang berkenaan tentang Q.S. Al-Bayyinah ayat *khoirul bariyyah*. Saat turunnya ayat itu Nabi SAW bersabda, "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (Sadr, 1987:7).

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara (Baqir Sadr, 1987:8). Adapun menurut terminologi, syariat bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau (Shadiq, 1991:18). Syi'ah, dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran. Seiring dengan bergulirnya waktu, Syi'ah mengalami perpecahan sebagaimana Sunni juga mengalami perpecahan mazhab.

Muslim Syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad (yaitu para Imam Syi'ah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad, dan pembawa serta penjaga terpercaya dari tradisi Sunnah. Secara khusus, Muslim Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, yaitu sepupu dan menantu Muhammad dan kepala keluarga Ahlul Bait, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Muslim Sunni. Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali dipilih melalui perintah langsung oleh Nabi Muhammad, dan perintah Nabi berarti wahyu dari Allah.

Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Abu Bakar menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh, perawi Hadits dari Muslim Syi'ah berpusat pada perawi dari Ahlul Bait, sementara yang lainnya seperti Abu Hurairah tidak dipergunakan (Nasr, 2004:682).

Tanpa memperhatikan perbedaan tentang khalifah, Syi'ah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan *Khalifah Ilahi*) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam Syi'ah berbeda dalam siapa pengganti para Imam dan Imam saat ini. Merupakan persoalan yang serius sebab mencari pemimpin kharismatik seperti Imam Khumaini, Ali Syariati dan Murtadha Mutahhari atau pun Allamah Thabathaba'i bukan perkara mudah di dunia Syi'ah yang telah terpecah-pecah dalam berbagai varian sekte Syi'ah Imamiyah.

Doktrin Syi'ah

Dalam Syi'ah terdapat apa yang namanya *ushuluddin* (pokok-pokok agama) dan *furu'uddin* (masalah penerapan/cabang agama). Hosen Nasr (1989:245) menjelaskan Syi'ah memiliki lima *Ushuluddin* yang berupa tauhid, bahwa Allah SWT adalah Maha Esa. *'Adl*, bahwa Allah SWT adalah Maha Adil. *Nubuwwah*, bahwa kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para Nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia. *Imamah*, bahwa Syi'ah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian. *Ma'ad*, bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.

Dimensi ketuhanan ini merupakan sekumpulan ayat-ayat dalam Al-Quran yang menginformasikan bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan takdir. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin (Al Hadid/QS. 57:3). Allah tidak terikat ruang dan waktu, bagi-Nya tidak memerlukan apakah itu masa lalu, kini atau akan datang). Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu dan sungguh telah menetapkan (takdirnya) (Al-

Furqan/QS. 25:2). Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Sesungguhnya itu semua telah ada dalam kitab, sesungguhnya itu sangat mudah bagi Allah (Al-Hajj/QS. 22:70). Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya (Al-Ma'idah/QS. 5:17). Kalau Dia (Allah) menghendaki maka Dia memberi petunjuk kepadamu semuanya (Al-An'am/QS 6:149). Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (As-Safat/37:96). Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (Luqman/QS. 31:22). Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Allah yang menentukan segala akibat.

Jawad Mughniyah (1992:280) menjelaskan keyakinan tentang kenabian bahwa jumlah Nabi dan Rasul Allah ada 124.000. Nabi dan Rasul terakhir ialah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW suci dari segala aib dan tiada cacat apa pun. Dia nabi paling utama dari seluruh nabi yang ada.

Ahlul bait Syi'ah yaitu Ali, Fatimah, Hasan, Husain dan 9 Imam dari keturunan Husain adalah manusia-manusia suci. Al-Qur'anialah mukjizat kekal Nabi Muhammad SAW. Sekte dalam Syi'ah terpecah menjadi 22 sekte. Dari 22 sekte itu, hanya tiga sekte yang masih ada sampai sekarang (Hasymi, 1987:102).

Kontroversi Syi'ah-Sunni dan Sebutan Rafidhah

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Bani Umayyah dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebagian Sunni menganggap *firqah* (golongan) ini tumbuh tatkala seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba yang menyatakan dirinya masuk Islam, mendakwakan kecintaan terhadap Ahlul Bait, terlalu memuja-muji Ali bin Abu Thalib, dan menyatakan bahwa Ali mempunyai wasiat untuk mendapatkan kekhalifahan.

Syi'ah menolak keras hal ini. Menurut Syi'ah, Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif. Apakah fiktif ataukah aktual, dalam tulisan ini tidak akan dilacak lebih jauh. Hal yang telah pasti

adalah bahwa Syi'ah telah berkembang di beberapa negara termasuk di Indonesia, dengan muncul Ikatan Jama'ah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) dengan pemimpin Jalaluddin Rakhmat, membuktikan bahwa Syi'ah di Indonesia memang benar adanya. Namun terdapat pula kaum Syi'ah yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan di antara para sahabat mengenai masalah imamah Abu Bakar dan Umar.

Sebagian kaum Sunni menyebut kaum Syi'ah dengan nama Rafidhah, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan* (Hanafi, 1981:167). Dalam terminologi syariat Sunni, rafidhah bermakna mereka yang menolak *imamah* (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya.

Sebutan Rafidhah ini erat kaitannya dengan sebutan Imam Zaid bin Ali yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada Khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul-Malik bin Marwan pada tahun 121 H. Syaikh Abul Hasan Al-Asy'arimenjelaskan bahwa Zaid bin Ali adalah seorang yang melebihkan Ali bin Abu (http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abu_Thalib, http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abu_Thalib) atas seluruh sahabat Rasulullah, mencintai Abu Bakar dan Umar, dan memandang bolehnya memberontak terhadap para pemimpin yang jahat. Ketika muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang membai'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abu Bakar dan Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya) meninggalkannya. Karena itu, ia katakan kepada mereka, "Kalian tinggalkan aku?" Dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan *rafidhah* dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka, "*Rafadhtumuuni*" (Sadr, 1987:198).

Sementara itu, pendapat Ibnu Taimiyyah bahwa Rafidhah pasti Syi'ah, sedangkan Syi'ah belum tentu Rafidhah; karena tidak semua Syi'ah menolak Abu Bakar dan Umar sebagaimana keadaan Syi'ah Zaidiyyah. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata,

"Aku telah bertanya kepada ayahku, siapa Rafidhah itu? Maka beliau (Imam Ahmad) menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mencela Abu Bakar dan Umar'." (Ibnu Taymiyah, 1971:133)

Pendapat yang agak berbeda diutarakan oleh Imam Syafi'i. Meskipun mazhabnya berbeda secara teologis dengan Syi'ah, tetapi ia pernah mengutarakan kecintaannya pada Ahlul Bait dalam *diwan asy-Syafi'i* melalui penggalan syairnya, "Kalau memang cinta pada Ahlul Bait adalah Rafidhah, maka ketahuilah aku ini adalah Rafidhah." (Syaiikh Mohammad Mahmoud Syaltut, 1981:198)

Pergolakan Politik Syi'ah dan Sunni

Secara ringkas dalam bagian ini hendak dijelaskan perbedaan antara Syi'ah dan Sunni dalam kajian keislaman. Sejarah Syi'ah dan Sunni lebih bernuansa politis karena perbedaan utamanya, Syi'ah meyakini bahwa khalifah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad mestinya Ali bin Abu Thalib. Sementara itu, berbeda dengan Sunni yang menyepakati Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan kemudian Ali bin Abi Thalib (Syalabi, 1982:202).

Secara bahasa, Sunni dan Syi'ah artinya sama, yakni mengikuti. Sunni atau sunnah berarti perilaku atau Rasulullah. Syi'ah berarti mengikuti, maksudnya mengikuti Rasul. Oleh sebab itu antara Syi'ah dan Sunni memiliki makna yang sama, yakni sama-sama pengikut Rasul. Jadi sebenarnya tidak ada masalah di antara keduanya, kecuali masalah "sikap politik" yang sudah dijelaskan tadi.

Seorang peneliti dan pengamat asal UIN Jakarta, Fuad Jabali mengatakan bahwa soal Syi'ah dan Sunni sebenarnya pertarungan Timur Tengah, bukan Islam secara keseluruhan.

Dengan demikian persoalannya sangat politis. Sebagaimana dikatakan bahwa pertarungan paham hubungan Sunni-Syi'ah hanyalah warisan sejarah Sunni pada kebencian Syi'ah di Timur Tengah, dan begitu pula sebaliknya bagi Syi'ah. Fuad Jabali menandakan bahwa paham Islam Sunni-Syi'ah di Indonesia bagian dari pendidikan sejarah. Menurutnya masa lalu dan bagian sejarah itu harus dinegosiasikan jangan ditelan mentah-mentah, dan mengakui bahwa itulah bagian keberagaman Islam di Indonesia (republika.co.id, 11 Januari 2012).

Kemunduran umat muslim sudah disabdakan oleh Rasul Muhammad saw, sampai beliau menyabdakan bahwa akan muncul dalam generasi umat muslim yang tidak bertemu Rasul Muhammad saw namun memiliki keimanan sebagaimana Rasul Muhammad saw risalahkan. Generasi ini yang kemudian disebut sebagai generasi yang lebih baik dari sahabat. Sabda tersebut tidak menyebutkan generasi tersebut adalah satu generasi saja, namun disebutkan sebagai generasi yang tidak bertemu dengan Rasul Muhammad saw.

Khalifah Usman yang meninggal karena dibunuh, merupakan perjalanan sejarah dimana Rasul Muhammad saw pernah bersabda bahwa akan terjadi fitnah setelah Rasul Muhammad saw meninggal. Disini mulai titik pertengkarannya yang sebenarnya bersifat politik, tetapi dalam perkembangan sejarah Islam kemudian menjadi sebuah pertengkarannya yang sifatnya seakan-akan teologis. Hal yang teologis kemudian mengarah pada hal-hal yang sifatnya benar dan salah atas keyakinan seseorang atau pun komunitas muslim.

Dengan terbunuhnya Khalifah Usman menimbulkan fitnah, bahwa pembunuhnya berasal dari kelompok Ali bin Abu Thalib. Hal seperti terus saja berkembang di masa pemerintahan khalifah Ali bin Abu Thalib sampai terjadi peperangan di antara sesama muslim dalam perang Shiffin. Peperangan yang memakan korban sesama kaum muslim sepeninggal Nabi dan tiga khalifah sebelumnya. Dampak dari peperangan yang terjadi setelah meninggalnya Nabi dan para khalifah sebelum Ali menyebabkan sekte-sekte atau aliran dalam politik (yang

kemudian) dikenal sebagai aliran teologis terus berkembang dan mewarnai perdebatan dalam kajian Islam di Indonesia (Faisal Ismail, 1994:199).

Perpecahan umat Islam kian terasa setelah fitnah ini ternyata tidak bisa dihilangkan, sampai terjadi pembunuhan terhadap khalifah Ali bin Abu Thalib di saat khalifah sedang menjadi imam sholat. Khalifah keempat pun (Ali bin Abi Thalib) menjadi sasaran pembunuhan kelompok yang tidak puas secara politik terhadap khalifah. Dengan meninggalnya khalifah Ali bin Abi Thalib, kondisi umat Islam semakin karut marut dalam tradisi peperangan dan saling tikam diantara sesama sahabat Rasul dan para pengikut khalifah Ali bin Abi Thalib dan para penentangannya (Nurouzamaan Shidiqi, 1989:122).

Dalam kaitannya dengan Ali Bin Abi Thalib, sebagian kaum Syi'ah menyebutnya bahwa Allah telah memberikan otoritas atas menantu Nabi Muhammad, sebagai manusia terpilih yang akan melanjutkan kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Namun di dalam sejarahnya, ternyata sejak pertempuran Siffin terjadilah fitnah besar di kalangan muslim. Oleh sebab itu, Allah SWT membukakan pintu fitnah tersebut dapat diketahui dengan tidak meninggalnya khalifah Ali bin Abu Thalib dalam pembunuhan tersebut. Pelakunya dapat diketahui oleh jama'ah. Namun karena luka dari percobaan pembunuhan yang gagal tersebut akhirnya khalifah Ali bin Abu Thalib meninggal.

Kepemimpinan umat Islam selama kekhalifahan sampai ke khalifah Ali bin Abu Thalib dari Rasul Muhammad SAW, dijalankan oleh khalifah yang dipilih secara musyawarah. Setelah khalifah Ali bin Abu Thalib meninggal tanpa ada musyawarah terlebih dahulu dari pemimpin-pemimpin dan umat muslim, Muawiyah mengangkat dirinya sebagai khalifah menggantikan khalifah Ali bin Abu Thalib. Dinasti Umayyah ini menjadi dinasti yang penuh dengan pergolakan politik, sebab terdapat banyak sekte politik yang dibungkus dalam kerangka teologis yang berdampak pada kemunduran umat Islam (Hasan, 1971:209).

Penduduk Makkah setelah prosesi penguburan khalifah Ali bin Abu Thalib bermusyawarah dan mengangkat Hasan bin Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah. Adanya dua kekhalifahan dalam umat Islam terjadi pertamakali pada masa ini, masa ini adalah masa dimana mereka masih bertemu dengan Rasul Muhammad saw, dan ternyata pada masa ini fitnah menjadi lebih besar dengan dilakukannya penyerangan oleh Muawiyah ke Makkah, sehingga Makkah yang disebut sebagai tanah haram telah dilanggar sendiri oleh umat Islam.

Perseteruan dua khalifah ini tidak berhenti ketika Husain bin Ali bin Abu Thalib berangkat menuju Kufah untuk menerima baiat penduduk Kufah namun diperangi oleh prajurit Muawiyah hingga rombongan Husain bin Ali bin Abu Thalib meninggal dalam peperangan tersebut. Peperangan ini sangat terkenal yang menjadi bagian dalam sejarah tradisi Syi'ah tentang tragedi Karbala, yang sampai saat ini diperingati sebagai peristiwa akbar para pengikut Imam Husain, putra Ali bin Abi Thalib dalam pertempuran (Hanafi, 1972: 133).

Dengan peristiwa terbunuhnya Ali dan tersingkapnya tabir pembunuhan, terlihatlah kekhalifahan tunggal dari Muawiyah. Dalam perjalanan waktu kekhalifahan dapat direbut dan terbentuk lebih dari satu kekhalifahan yang terbesar adalah kekhalifahan Abbasiyah, kemudian kalah perang dan diganti kekhalifahan yang terbesar adalah Usmaniyah sampai kekhalifahan Usmaniyah di Turki yang dibubarkan dan berganti dengan sistem pemerintahan Parlementer. Kekhalifahan ditempatkan sebagai lembaga di bawah kepresidenan, oleh Presiden Kemal Pasha Attatruk dalam lembaga diniyyah (Hasymi, 1989:132).

Usaha untuk mengembalikan sistem khalifah terus dijalankan namun tidak berhasil mendapatkan suara dari seluruh negara yang berpenduduk muslim. Peperangan atau pembunuhan atau pemberontakan tidak hanya terjadi dalam sistem kekhalifahan. Sistem kerajaan, presidensial, dan parlementer juga memiliki sejarah pertumpahan darah dalam

proses kepemimpinannya. Sejak kekhalifahan Muawiyah dan Abbasiyah, pertempuran demi pertempuran di antara sesama umat Islam sering terjadi, bahkan rebutan soal siapa sebenarnya khalifah terus diperdebatkan sampai sekarang, termasuk oleh Hizbut Tahrir.

Syi'ah di Indonesia

Sebagaimana dikutip *tempo.com.*, penyerangan terhadap warga Syi'ah di Sampang pada 26 Agustus 2012 meletupkan kembali selentingan soal perbedaan Syi'ah dengan Sunni. Menteri Agama Suryadharma Ali dan organisasi massa seperti Nahdlatul Ulama menegaskan konflik di Sampang bukan persoalan antara Sunni dengan Syi'ah. Namun, seperti apa perebutan pengaruh antara Syi'ah dan Sunni di nusantara?

Profesor A. Hasjmy dalam buku *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara, 1989* menulis perebutan pengaruh antara Syi'ah dan Sunni (atau Ahlussunah) sudah terjadi sejak kerajaan Islam Peureulak (840-1292) di Nanggroe Aceh Darussalam. Kerajaan Islam Peureulak pada mula berdirinya dipengaruhi dan dikuasai oleh orang-orang dari aliran politik Partai Syi'ah.

Menurut A. Hasjmy, untuk mengimbangi pengaruh Syi'ah, Daulah Abbasiyah mengirim misi ke Peureulak secara rahasia. Dengan ketekunan dan kecakapan berdakwah, mereka (misi Daulah Abbasiyah) berhasil mengumpulkan pengikutnya di Peureulak. Akibat perebutan pengaruh itu, pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abbas (Sultan Peureulak III) yang memerintah pada 888-913 meletuslah pemberontakan kelompok Sunni. Pemberontakan berlangsung selama dua tahun sebelum akhirnya diredam.

Pada akhir masa Sultan Alaidin Maulana Ali Mughaiyat Syah (915-918) pecah lagi pemberontakan. Kelompok Sunni menang. Berakhirlah pemerintahan kelompok beraliran Syi'ah. Gantinya muncul pemerintahan Dinasti Makhдум Johan dari Sunni. Menurut A. Hasjmy rahasia kemenangan aliran Ahlussunah yaitu mereka mendasarkan kekuatannya pada

penduduk asli. Mereka mencalonkan salah seorang bangsawan penduduk asli untuk menjadi sultan. Sehingga setelah mereka mencapai kemenangan diangkatlah Meurah Abdul Kadir menjadi Sultan Peureulak dengan gelar Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan.

Setelah digulingkan, orang-orang Syi'ah tidak tinggal diam. Mereka terus mengadakan gerakan di bawah tanah. Kelompok Syi'ah pun melakukan pemberontakan selama empat tahun terhadap Dinasti Makhдум Johan. Demikian noktah sejarah tentang Syi'ah yang dapat kita baca dari seorang sejarawan muslim Indonesia asal Nangroe Aceh Darussalam, bahwa Syi'ah di Indonesia sebenarnya tidak lepas dari persoalan politik.

Sementara itu, dalam Rapat Kerja Nasional tahun 1984, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merekomendasikan tentang Syi'ah dan Sunni sebagai berikut.

“Paham Syi'ah mempunyai perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah), di antaranya: Syi'ah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait (keluarga Nabi), sedangkan Sunni tidak membedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadis; Syi'ah memandang “Imam” itu ma'sum (orang suci), sedangkan Sunni memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan); Syi'ah tidak mengakui ijma' tanpa adanya “Imam”, sedangkan Sunni mengakui ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya 'Imam'.” (MUI, Rapat Kerja Nasional, 1984)

Di negara Indonesia, setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 telah berganti sistem dua kali, dan terjadi pemberontakan sebanyak lebih dari dua kali. Setelah Orde Baru pergantian kekuasaan juga tidak lepas dari kekerasan dan hilangnya nyawa manusia, seperti pada peristiwa semanggi, DOM Aceh, pemberontakan OPM Papua, Referendum Timor-Timur dan lain lain. Negara ini diberikan kepada yang ingin berkuasa juga berakibat salah, diberikan kepada yang diberi kuasa juga menimbulkan konflik.

Semoga Indonesia akan menghasilkan pemimpin negara yang bisa membawa Indonesia kedalam cita-cita negara yang diberi keselamatan dan kesejahteraan, seperti Almarhum Soekarno pernah berpidato dalam sambutannya di pembukaan Konstituante yang berjudul "*Res Publica*", untuk kepentingan bersama (Alfian, 1982:202).

Sedangkan dalam perspektif lainnya, Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan atau pemerintahan (imamah) termasuk rukun agama, sedangkan Sunni memandang dari segi kemaslahatan umum, dengan tujuan imamah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan ummat. Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, sedangkan Sunni mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bin Abi Thalib). Diperkirakan jumlah Syi'ah 10-15% dari keseluruhan umat Islam dunia. Kaum Syi'ah terbesar ada di Iran dan Irak.

Persamaan dan Perbedaan Sunni-Syi'ah

Dalam pemberitaan tempo.com edisi September 2012 menyebutkan, "Dalam pengantar buku *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya, 1981*, yang ditulis oleh Allamah M.H. Thabathaba'i, Profesor Studi Islam di Universitas George Washington Amerika Serikat, Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan bahwa bagi Sunni, sebagaimana dibawa oleh Nabi ke dunia ini, mencapai masyarakat Sunni lewat para sahabatnya. Sahabat yang terkenal antara lain Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Juga beberapa yang lainnya seperti Anas, Salman, dan selama generasi-generasi berikutnya melalui para ulama dan sufi. Namun, bagi masyarakat Syi'ah, barokah al-Quran itu sampai kepada mereka, terutama melalui Ali dan Ahlul Bait (diterjemahkan dalam buku ini sebagai anggota keluarga/rumah tangga Nabi). Kecintaan yang dalam terhadap Ali dan keturunannya, melalui Fatimah, inilah yang membuat terjadinya kekurangan perhatian terhadap, bahkan pengabaian sahabat-sahabat yang lain, dalam Islam Syi'ah.

Pada masyarakat Muslim awal, para sahabat menempati kedudukan yang terhormat dan di antara mereka, empat khalifah pertama berdiri tegak sebagai kelompok yang menonjol. Melalui sahabat-sahabat, hadits (ucapan-ucapan) dan sunnah (cara hidup) Nabi sampai ke generasi kedua kaum Muslimin. Namun bagi Syi'ah yang memusatkan pada masalah walayat dan menekankan kandungan batiniyah risalah kenabian, melihat pada diri Ali dan Ahlul Bait Nabi sebagai satu-satunya saluran penyampaian risalah Islam yang asli. Walaupun secara paradoks, mayoritas keturunan Nabi menganut Islam Sunni dan terus berlaku seperti itu hingga sekarang. Karena itu, menurut Professor Studi Islam yang lahir di Iran dan menguasai enam bahasa ini, walaupun kebanyakan kepastakaan hadis dalam Syi'ah dan Sunni sama, tapi mata rantai penyampaian dalam berbagai tahap tidaklah sama.

Kasus Sampang bukan masalah benturan antara ajaran Syi'ah dan Sunni

Mengenai konflik yang menimpa kaum Syi'ah di Sampang Madura, Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) A. Hasyim Muzadi menilai bahwa ajaran Syi'ah sebenarnya lebih Islam daripada (aliran) Ahmadiyah. Karena itu, menurut dia, kasus konflik yang melibatkan penganut Syi'ah dan Sunni di Sampang itu perlu disikapi secara arif. Hasyim Muzadi menjelaskan umat Islam jangan mudah mengatakan Syi'ah itu sesat, karena justru akan memunculkan kekerasan. Di sisi lain, diyakini bahwa Syi'ah itu lebih Islam daripada Ahmadiyah. Dan Syi'ah adalah bagian dari Islam. Hasyim menegaskan, penyelesaian kasus konflik tersebut tidak perlu bantuan pihak luar, apalagi hingga dilaporkan ke Komisi Hak Asasi Manusia (HAM) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena bisa diselesaikan oleh para ulama di Sampang sendiri. (Surabaya, Jaringnews.com, September 2012).

Dia beralasan, pada dasarnya kasus Sampang ini bukan masalah benturan antara ajaran Syi'ah dan Sunni. Sebab, selama ini di Indonesia antara Syi'ah dan Sunni tidak pernah punya sejarah bergejolak cukup parah seperti yang terjadi di

Sampang itu. Dia mencontohkan, keberadaan Syi'ah dan Sunni di Bangil Pasuruan, Bandung, serta di beberapa daerah lain (Surabaya, Jaringnews.com, September 2012).

Menurutnya, Syi'ah dan Sunni hanya dipakai sebagai motif konflik. Sebab, isu agama itu lebih mudah memancing reaksi. Membaca apa yang terjadi di Indonesia mengenai Syi'ah dan Sunni, pendapat umum menyatakan bahwa ini adalah pertarungan politik, sekalipun baru menyeruak kepermukaan dalam dua tahun belakangan. Posisi Syi'ah tidak terlampaui dikhawatirkan ketika tidak bergerak ke wilayah teologis, sebab memang yang berbeda dalam memahami prinsipnya sebenarnya persoalan politik, bukan teologis. Di harus ada pembacaan yang hati-hati terhadap persoalan Syi'ah dan Sunni yang belakangan menjadi isu politik yang bisa dikatakan cukup sensitif, apalagi dengan peristiwa konflik kekerasan yang muncul di beberapa daerah seperti Sampang, Madura, Lombok, Bandung dan Makassar (Surabaya, Jaringnews.com, September 2012).

Daftar Rujukan

- Abu Zahrah, Muhammad. 1965. *Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah*, Jakarta: Pustaka.
- Baqir al Shadr, Muhammad. 1989. *Syi'ah dan Sunni dalam Perdebatan*, Bandung: Mizan.
- *Politik & Fiqih*, Penerjemah: Abdul Syukur dan Ahmad Rivai.
- *Syi'ah dan Perkembangannya*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, A. 1981. *Ilmu Kalam/Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasymi, A. 1989. *Syi'ah dan Sejarahnya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 1984. *Sejarah Syi'ah di Dunia Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 1989. *Syi'ah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 1987. *Syi'ah dan Perkembangannya*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1982. *Sejarah Peradaban Islam*.
- Ismail, Faisal. 1994. *Percikan Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mughniyah, Syaikh Jawad. 1992. *Fikih Lima Mazhab*, Bandung: Pustaka

MUI, *Rapat Kerja Nasional*, 1984

Nasr, Syayid Hosein. 1989. *Filsafat Islam dan Perkembangannya*, Bandung: Pustaka Salman ITB.

..... 2004: *Ensiklopedia Dunia Islam*, jilid 4, Bandung: Mizan.

Shadiq, Ja'far. 1991. *Muhammad, Lentera Pencerahan*. Terjemahan. Bandung: Mizan.

Syaltut, Syaikh Mohammad Mahmoud. 1981. *Akidah Islam dan Sejarahnya*, Jakarta: Bulan Bintang.

Shidiqi, Nurouzaman. 1989. *Sejarah Islam*, Yogyakarta: UIN Press.

Syalabi, Ahmad. 1981. *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Taymiyyah, Ibnu. 1956. *Ash-Sharimul Maslul 'Ala Syatimir Rasul*, Beirut.

Thabathaba'i, Allamah. 1981. *Islam Syi'ah, Asal Usul dan Perkembangannya*, Bandung: Pustaka.

Republika.co.id. Jakarta, 11 Januari 2012

Surabaya Jaringnews.com. September 2012

Tempo.com. Jakarta 26 Agustus 2012